

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

1. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

MTsN 2 Banjar ini dibangun pada tanggal 26 Agustus 1961, awalnya MTsN ini merupakan PGA Swasta 4 Tambak Sirang Gambut yang dipimpin oleh KH.Baserani pada tanggal 30 September 1970. Kemudian berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN) Tambak Sirang Gambut yang dipimpin oleh KH.Baserani berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 251 /70 tanggal 30 September 1970, Tentang penerimaan Madrasah-Madrasah Swasta yang ada di Kalimantan Selatan. Kemudian berubah lagi menjadi MTsN 1 Gambut pada tahun 1980 dan menjadi MTsN 2 Banjar.

Tabel II: Profil MTsN 2 Banjar

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	MTsN 2 Banjar
2.	NPSN	303115281
3.	NSS	121163030004
4.	Akreditasi	A
5.	Alamat	Jl. Tambak Sirang
6.	Kode Pos	70652
7.	Nomer Telepon	08115160468
8.	Email	MTsn1gambut@yunizar.com
9.	Jenjang	SMP
10.	Status	Negeri
11.	Lintang	- 3.43237700947589
12.	Bujur	114. 61545825004578
13.	Ketinggian	4
14.	Waktu Belajar	Sekolah Pagi

15.	Kota	Kabupaten Banjar
16.	Provinsi	Kalimantan Selatan
17.	Kecamatan	Gambut
18.	Kelurahan	Tambak Sirang Laut

2. Daftar Kepala Madrasah yang menjabat di MTsN 2 Banjar

Jumlah kepala madrasah yang pernah menjabat di MTsN 2 Banjar berjumlah 13 orang. Untuk lebih mudah dipahami mengenai kepala madrasah yang pernah menjabat di MTsN 2 Banjar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III : Daftar Kepala Madrasah MTsN 2 Banjar

No.	Nama Penjabat	Lama Menjabat	Status Madrasah
1.	KH. Baserani	1961-1970	Yayasan
2.	KH. Baserani	1970-1976	MTsN
3.	Drs. H. Anwar Kaderi	1976-1981	MTsN
4.	Drs. H. Jaidi Mursyidi	1981-1986	MTsN
5.	Drs. H. Kasim	1986—1988	MTsN
6.	Drs. Juhdi	1988-1995	MTsN
7.	Drs. H. Abdurrahmansyah	1995-2002	MTsN
8.	Drs. Abdullah	2002-2010	MTsN
9.	Drs. Ahmad Muzakkir, M.Pd	2010-2012	MTsN
10.	Drs. H. Saipurrahman	2012-2018	MTsN
11.	Drs. Abdullah	2018-2019	MTsN
12.	Nor Ifansyah, S.Pd, M. Sc	2019-2021	MTsN
13.	M. Yusup, S.Ag, M.Pd	2021-sekarang	MTsN

3. Keadaan jumlah guru dan staf Madrasah Tsanawiyah Negeri2 Banjar

Jumlah guru keseluruhan MTsN 2 Banjar yaitu 37 orang, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel IV : Jumlah guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

No.	Nama	Bidang Pelajaran
1.	Dra. Laila Aflah	Qur'an Hadits
2.	Dra. Hj. Raihanatul Jannah	Bahasa Indonesia
3.	Supuan, S.Pd	Matematika
4.	Dra. Aliatul Makiah	Bahasa Indonesia
5.	Drs. Almahdi	Fiqih-Akidah Akhlak
6.	Yulida Lutfiyah, S.Pd	IPS
7.	Yuriana, S.Pd	Matematika
8.	Hj. Mahritati, S.Ag	PKN
9.	Drs. Aliansyah	SKI-Akidah Akhlak
10.	M. Ridhwan, S.Ag	Fiqih-Akidah Akhlak
11.	Hasbullah, S,Pd	IPA
12.	Aisyah Hafсах, S.Pd	SKI-Akidah Akhlak
13.	Muflihah, S.Pd	Matematika
14.	Syamsiah, S.Pd	Kepala Perpustakaan
15.	Husnah, S.Pd. I	IPA
16.	M. Masruni, S.H.i	Al-Qur'an Hadits
17.	M. Saman, S.Pd	IPA
18.	Ahyani, S. Ag	Bahasa Arab
19.	Arbainah, S.Pd.I	Bahasa Inggris
20.	Saufuani, S.Pd.I	Matematika
21.	Paridah, S. Ag	SBK
22.	Tati Yulia, S.Pd	IPS
23.	Nurmayati, S.Pd	IPS
24.	Amelia Handayani, S.Pd	Bahasa Indonesia
25.	Akhmad Fazrudin Rizki, S.Pd	Bahasa Indonesia
26.	Nurul Husna, S.Pd	Bahasa Arab
27.	Ahmad Hifni, S.Pd.I	Bahasa Arab
28.	M. Ihsan Al-Ghifari, S.Pd	Bimbingan Konseling
29.	Najma Rusyady, S.Pd	Bimbingan Konseling
30.	Nurhidayah, S.Pd.I	Bahasa Arab
31.	Siti Rahiyanti, S.Hi	Bahasa Inggris
32.	Noorhidayatulfitri, S.Pd.I	PKN
33.	Supianor, S.Pd	Akidah Akhlak
34.	Miftahul Ihsan, S.Pd	Penjaskes
35.	Siti Maryam, S.Pd	Bahasa Indonesia
36.	Rabiatul Adawiyah, S.Pd	Muatan Lokal
37.	Aulia Rahmah, S.Pd	Bahasa Inggris

4. Keadaan jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Untuk mengetahui jumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel V: Jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

No.	Tingkat kelas	Laki-laki	Perempuan
1.	VII	79 orang	84 orang
2.	VII	80 orang	73 orang
3.	IX	55 orang	66 orang
Jumlah		214 orang	223 orang
Total		437ang	

5. Keadaan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar berjumlah 437 orang. Perlu kita pahami bahwa berasal dari beberapa desa sekitar Tambah Sirang Laut, yang mana ada yang dari SD. Kurang lebih ada 15 SD dan 1 MIN. Tentu siswanya berbagai macam kecerdasan, berbagai macam karakter, berbagai macam kemampuan baca tulis Al-qur'an maupun kemampuan pelajaran-pelajaran umum. Karena satu sisi ada yang dari SD dan di lain sisi ada yang dari Madrasah Ibtidaiyah, tentu dua sekolah ini beda kemampuannya.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar memiliki sarana dan prasarana yang memadai, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI : Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

No.	Nama Prasarana	Jumlah	Tahun Pendirian
1.	Ruang Guru	1	1998
2.	Ruang Guru	1	1997

3.	Ruang Kelas	15	1997 dan 1990
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	1998
5.	Ruang OSIS	1	2000
6.	Ruang Perpustakaan	1	1996
7.	Ruang Pramuka	1	1996
8.	Ruang Aula	1	2005
9.	Ruang Tata Usaha	1	1998
10.	Ruang UKS	1	1996
11.	Musholla	1	2017
12.	Toilet dan Kamar Mandi	1	1999
13.	Lap IPA	1	1996
14.	Kantin	1	2018
15.	Koperasi	1	1996
16.	Parkir	2	1970
17.	Pagar	1	2000

7. Kehadiran Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar di Desa Tambak Sirang merupakan madrasah yang jauh dari pusat Kabupaten Banjar dan lebih dekat dengan kota Banjarmasin. MTsN ini berada di pedesaan yang jauh dari fasilitas umum, dengan adanya MTsN 2 Banjar ini tentu sangat membanggakan bagi masyarakat. Karena MTsN ini sebagai lembaga pendidikan berbasiskan agama, yang mana masyarakat di sini sangat kental dengan agama. Hal ini terbukti dengan pilihan masyarakat yang mayoritas memasukan anaknya ke MTsN 2 Banjar.

8. Harapan untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar agar lebih maju lagi dan terdepan di bidang prestasi akademik maupun non akademik yang berbasis lingkungan, untuk menunjang itu maka program-program yang termasuk dalam MTsN ini nanti akan diperkuat dengan ciri khas tertentu, anak-anak ini nanti memiliki hafalan di surah

pendek yaitu juz 30. Memiliki semangat ibadah yang bagus, nanti kita biasakan anak-anak untuk sholat berjamaah secara intensif lagi dan sholat duha.

9. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

a. Visi

1. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien. Berbasis lingkungan hidup dengan didukung tenaga pendidik yang profesional, handal, dan berwawasan berbudaya lingkungan hidup.
2. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber belajar yang memadai berbasis stick dan lingkungan hidup.
3. Menumbuhkan motivasi berprestasi warga Madrasah bidang akademik dan nonakademik.
4. Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dibidang IPTEK, olahraga, dan seni secara terarah dan berkelanjutan sebagai kecakapan hidup.
5. Menanamkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap keberhasilan dan kesehatan hewan sebagai upaya pelestarian, pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
6. Meningkatkan kegiatan partisipatifprogram keindahan lingkungan dan memperindang hutan Madrasah dalam rangka penciptaan rasa lingkungan yang kondusif terhadap aktivitas pendidik.

b. Misi

1. Unggul dalam bidang akademik dan non akademik

2. Unggul lomba AKSI OMA dan KSM unggul lomba kreatifitas.
3. Unggul dalam disiplin.
4. Unggul lomba kesenian.
5. Unggul Madrasah Adiwiyata.
6. Unggul dalam kepentingan sekolah.

B. Penyajian Data

Penyajian data dapat diuraikan mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar serta faktor penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar. Data yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tanya jawab berdasarkan data-data yang digali dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan kepala sekolah, dan didukung dengan data dokumentasi sebagai data pelengkap penyajian hasil skripsi ini.

Dalam penelitian berdasarkan hasil wawancara penulis secara tatap muka dengan 1 orang guru Akidah Akhlak yaitu Drs. Almahdi pada hari Sabtu, 27 Maret 2021. Wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 24 Maret 2021. Berikut ini penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

Proses internalisasi akhlak merupakan proses memasukkan nilai-nilai akhlak kedalam diri pribadi siswa sehingga mempengaruhi tingkah laku siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak

yang dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai-nilai yang utuh pada diri siswa dan menjadikan akhlak siswa yang mulia dan kuat sehingga diterapkan di dalam kehidupan kesehariannya dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin keras.

Indikator manusia berakhlak antara lain adalah memiliki budaya malu dalam interaksi sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak kebaikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tapi banyak berbuat, penyabar, tenang, hatinya selalu bersama Allah, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Internalisasai nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar, peneliti menemukan beberapa tahap, nilai-nilai akhlak , serta metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Adapaun internalisasi nilai-nilai Akhlak Dalam proses pembelajaran yang penulis dapatkan yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai pengertian internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran beliau mengatakan:

“Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran merupakan proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa dengan cara bertahap. Setiap

harinya siswa diberikan pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku siswa”³⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran adalah penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada siswa yang dilaksanakan setiap hari. Pembentukan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar sudah dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan di madrasah. Kebiasaan-kebiasaan ini selalu dilakukan, diamalkan, dan diintensifkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.

Internalisasi nilai-nilai akhlak sangat penting dalam membentuk tingkah laku siswa agar berperilaku dengan baik. Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar terdapat beberapa tahap yang harus dilalui, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian informasi atau materi melalui pengajaran didalam kelas, ceramah-ceramah singkat agar siswa mengetahui tentang nilai-nilai akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Transformasi nilai merupakan pemberian pengetahuan kepada siswa berupa komunikasi secara verbal.

³⁶ Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:10 WITA di Ruang Kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai tahap tranformasi nilai beliau mengatakan:

“Di MTsN 2 Banjar ini saya melakukan tahap tranformasi nilai melalui pengajaran di dalam kelas. Siswa selalu diberikan informasi mengenai akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Diantara materi yang saya jelaskan itu seperti Akhlak terhadap orang yang lebih tua, adab terhadap orang tua, dan adab terhadap pergaulan muda mudi. Saya memberikan motivasi tentang perbuatan yang baik, pemberian motivasi juga termasuk dalam tahap ini, siswa juga diberikan nasihat pada saat di luar kelas.”³⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa beliau melakukan tranformasi nilai berupa menyampaikan informasi mengenai akhlak yang baik dan buruk pada siswa. Pada tahapan ini beliau menyampaikan pembelajaran didalam kelas. Siswa diberikan nasihat dan motivasi agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pemberian motivasi dan nasihat tersebut siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

b. Tahap transaksi nilai

Internalisasi pada tahapan ini dilakukan dengan hubungan timbal baik antara guru dan siswa. Dalam tahapan ini guru bukan hanya sekedar memberikan informasi kepada siswa tentang nilai yang baik maupun buruk, namun juga terlibat dalam melaksakan dan memberikan contoh amalan nyata dan siswa juga diminta respon

³⁷ Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:15 WITA di Ruang Kelas.

yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat memberikan contoh nilai yang ia lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Almahdi mengenai tahap transaksi nilai beliau mengatakan:

“Dalam menerapkan nilai akhlak mulia saya mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak yang didalamnya mencakup antara teori dan prakteknya itu harus sesuai. Misalnya akhlak terhadap lingkungan saya menjelaskan bagaimana akhlak yang baik terhadap lingkungan, lingkungan harus kita jaga dengan sebaik-baiknya dan tidak boleh mencemari karena bisa mengakibatkan banjir dan menimbulkan banyak penyakit. Kemudian prakteknya saya mencontohkan membuang sampah pada tempatnya, hal ini sesuai dengan materi yang saya jelaskan dan praktekkan. Siswa pun mencontoh perbuatan saya tersebut. Hal ini termasuk dalam penilaian saya mengenai sikap afektif siswa.”³⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa beliau memberikan contoh yang nyata kepada siswanya, bukan hanya sebatas menyampaikan informasi pembelajaran. Beliau mempraktekkan membuang sampah pada tempatnya agar sampah-sampah yang ada tidak berserakan dan bisa mencemari lingkungan. Para siswa pun mengikuti perilaku beliau.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahapan ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadian). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

³⁸ Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:21 WITA di Ruang Kelas.

Dalam tahapan ini guru harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilakunya agar sesuai dengan apa yang ia sampaikan kepada siswanya. Sebab siswa memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai tahapan transinternalisasi nilai beliau mengatakan:

“Siswa wajib membaca do’a secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas sebelum pembelajaran dimulai. Ketika waktu sholat dzuhur tiba siswa pergi ke musholla untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Tetapi tidak semua siswa yang langsung pergi ke musholla, ada beberapa siswa yang disuruh terlebih dahulu baru dia berangkat untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Dalam kegiatan ini semua guru dan pihak terkait harus bertindak dalam mendampingi siswa agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar.”³⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa pada tahapan ini siswa sudah bisa memahami, mengamalkan, dan sudah menjadi kebiasaan. Tetapi masih ada beberapa siswa yang belum sampai ke tahap ini, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa ketika akan melaksanakan sholat dzuhur masih ada beberapa siswa yang perlu perintah dari guru terlebih dulu untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah karena belum dari kemauannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar yaitu:

³⁹ Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pada pukul 09:28 WITA di Ruang Kelas.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Sebagai manusia yang diwajibkan harus taat kepada Allah, maka nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar adalah melakukan ubudiyah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kegiatan ubudiyah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar adalah siswa diwajibkan untuk membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai, siswa menghafal surah-surah pendek, melakukan sholat dhuha berjamaah, ketika tiba waktu sholat dzuhur maka semua siswa diwajibkan pergi ke musholla untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahti mengenai akhlak terhadap Allah SWT beliau mengatakan:

“Internalisasi akhlak ini kan artinya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan yaitu membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai, menghafal surah-surah pendek di juz 30, melakukan sholat dhuha berjamaah, ketika masuk waktu sholat dzuhur tiba maka seluruh siswa pergi ke musholla untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah.”⁴⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahti, dapat dikatakan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar berupaya membiasakan siswanya agar taat kepada Allah SWT. nilai-nilai yang ditanamkan seperti membaca do'a sebelum belajar, menghafal surah-surah pendek, melakukan sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru Drs Almahti...., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:32 WITA di Ruang Kelas.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Maka sebagai manusia harus bisa saling menyayangi dan menghormati orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai akhlak terhadap sesama manusia beliau mengatakan:

“Internalisasi nilai-nilai Akhlak terhadap sesama manusia yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar meliputi pertama akhlak terhadap orang tua seperti berbicara sopan dengan orang tua, harus menghormati orang yang lebih tua. Kedua akhlak terhadap guru seperti mencium tangan guru setelah selesai guru mengajar, membantu guru ketika diminta untuk mengembalikan atau membawakan buku paket pelajaran dari perpustakaan ke dalam kelas. Ketiga akhlak terhadap muda mudi seperti adanya batasan antara siswa dan siswi ketika berteman, ketika berteman antara siswa dan siswi harus sewajarnya saja tidak boleh berlebihan.”⁴¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa internalisasi akhlak terhadap sesama manusia yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar ini adalah akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap muda mudi.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Disamping akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia, siswa juga harus memiliki akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah alam yang ada disekitar kita. Akhlak ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk menjaga

⁴¹ Hasil wawancara dengan guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:36 WITA di Ruang Kelas.

lingkungannya seperti menjaga kebersihan tempat tinggal, kelas, maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai akhlak terhadap lingkungan beliau mengatakan:

“Penerapan akhlak terhadap lingkungan yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar adalah membuat jadwal piket untuk membersihkan kelas masing-masing, siswa yang mendapat tugas piket harus datang lebih awal agar bisa membersihkan ruangan kelas. Sehingga ketika bel sudah berbunyi ruang kelas sudah bersih dan rapi sehingga kelas nyaman digunakan. Siswa juga diwajibkan membuang sampah pada tempatnya.”⁴²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa bentuk akhlak terhadap lingkungan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar ini adalah pembagian jadwal piket, membuang sampah pada tempatnya, supaya ketika memulai pelajaran ruang kelas sudah rapi dan nyaman digunakan. Hal ini adalah upaya agar menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran disuatu lembaga pendidikan tidak dapat diperoleh secara instan, namun secara berkelanjutan. Untuk itu, pembentukan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar terdapat beberapa metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

⁴² Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, puku 09:40 WITA di Ruang Kelas.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran yaitu menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa dalam sebuah lembaga pendidikan.

Internalisasi dengan keteladanan yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh kepada siswa. Nilai-nilai akhlak akan sulit diterima oleh siswa jika tanpa adanya teladan oleh pihak pendidik itu sendiri. Sebab tingkah laku seorang pendidik mendapat pengamatan khusus dari para siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai metode keteladanan beliau mengatakan:

“Metode yang digunakan dalam usaha pembentukan akhlak berupa keteladanan yang dimulai pada diri saya sendiri. Metode ini sangat berpengaruh terhadap siswa. Misalnya saya selalu mendampingi dan memberi contoh yang baik dalam kegiatan ubudiyah seperti membaca do’a sebelum pembelajaran dimulai.”⁴³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa beliau bukan hanya memberikan nasihat tentang perbuatan baik tetapi beliau juga menerapkannya, dengan metode keteladanan ini beliau menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Metode ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswa.

⁴³ Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:44 WITA di Ruang Kelas.

Karena siswa meniru bukan hanya apa yang dia dengar tetapi juga apa yang mereka lihat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa beliau menanamkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dan banyak nilai-nilai akhlak yang beliau tanamkan kepada siswanya.

b. Metode pembiasaan atau latihan

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran pada siswa selain menggunakan metode keteladanan juga menggunakan metode pembiasaan atau latihan. Metode ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal baik sehingga dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah namun diluar sekolah sekolah seperti di rumah.

Internalisasi melalui metode pembiasaan meliputi yang pertama akhlak kepada Allah seperti membiasakan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah. Kedua, akhlak terhadap sesama manusia seperti menghormati guru maupun karyawan yang ada di sekolah. Akhlak terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan, melaksanakan piket, menjaga dan melestarikan tanaman yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Almahdi mengenai metode pembiasaan beliau mengatakan:

“Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar ini melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti siswa harus disiplin datang ke sekolah tepat waktu tidak

*boleh ada yang terlambat, membaca do'a bersama-sama sbelum pembelajaran dimulai melaksanakan hafalan surah-surah pendek di juz 30.*⁴⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa beliau memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada siswanya dari hal-hal kecil terlebih dahulu maka lama-kelamaan siswa akan terbiasa melakukan hal tersebut berdasarkan kemauan dari dirinya sendiri.

c. Metode nasihat

Metode nasihat juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak yang mulia dan mengajak siswa untuk mengamalkannya. Dalam pelaksanaan metode ini dilakukan berulang kali mengingatkan dan bertahap agar nasihat itu membekas ke dalam diri siswa sehingga akan bergerak untuk mengamalkannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai metode nasihat beliau mengatakan:

*“Pelaksanaan internalisasi dengan metode nasihat dilakukan secara bertahap dimulai dengan nasihat dan juga sering diingatkan tentang cara berperilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk. Cara tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar lama-kelamaan nasihat tersebut dapat diterapkan oleh siswa. Penerapan bukan hanya di sekolah saja melainkan di rumah juga agar perilaku yang baik dapat tertanam dalam kepribadian siswa.”*⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:48 WITA di Ruang Kelas.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 Maret 2021, pukul 09:51 WITA di Ruang Kelas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa beliau melakukan metode nasihat secara bertahap dan diingatkan secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar siswa mau melakukan perbuatan dan terbiasa melakukannya. Metode ini memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa.

d. Metode hukuman

Hukuman merupakan sangsi yang diterima apabila melanggar tata tertib atau melakukan kesalahan atas perbuatannya. Metode ini bertujuan untuk membuat siswa menyadari apa yang telah dilakukan itu salah dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Siswa yang melakukan penyimpangan tingkah laku didalam kelas seharusnya melakukan berbagai aktifitas yang mengarah kepada perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Namun pada kenyataanya siswa tidak selalu bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan sekolah. Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyadari hal tersebut siswa perlu bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai metode hukuman beliau mengatakan:

“Tentu saja saya berikan arahan dan nasehat kepada siswa yang berperilaku kurang baik. Siswa selalu dibimbing kearah yang lebih baik. Apabila siswa berperilaku menyimpang bisa diberi sangsi. Sangsi yang diberikan bukan berupa kekerasan fisik melainkan sangsi berupa pemberian tugas tambahan (pekerjaan rumah) dan membersihkan sampah di halaman kelas. Apabila siswa

terlibat perkelahian kedua belah pihak harus meminta maaf dan berjanji tidak mengulangnya lagi. Apabila pelanggarannya berat siswa diberi sangsi pernyataan diatas materai.”⁴⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahdi, dapat dikatakan bahwa beliau memberikan sangsi yang mendidik kepada siswa yang melakukan penyimpangan. Sangsi yang diberikan berupa pemberian tugas tambahan dan membersihkan halaman kelas.

2. Faktor penunjang dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran

Proses keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya faktor penunjang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahdi mengenai faktor penunjang dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran beliau mengatakan:

“MTsN 2 Banjar ini memiliki Sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga memudahkan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran seperti adanya musholla untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah, memiliki program khusus seperti membuat jadwal piket kebersihan, menghafal surah-surah pendek (juz 30), dan sholat dhuha berjamaah, kepala

⁴⁶ Hasil wawancara dengan guru Almahdi..., pada hari Sabtu 27 maret 2021, pukul 09:55 WITA di Ruang Kelas.

*sekolah serta semua guru pun mendukung diadakannya internalisasi nilai-nilai akhlak di MTsN 2 Banjar ini”.*⁴⁷

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahti, dapat dikatakan bahwa faktor penunjang internalisasi nilai-nilai akhlak ini dalam proses pembelajaran cukup banyak diantaranya adalah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, adanya program khusus, dan adanya dukungan dari kepala sekolah serta semua guru dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan pasti menemui hambatan-hambatan dalam melakukan aktifitas tersebut, sama halnya kegiatan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar tidak semua hal berjalan dengan lancar dan tentu memiliki hambatan baik datang dari guru maupun dari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Almahti mengenai faktor penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran beliau mengatakan:

“Dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran kepada siswa tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang guru harapkan, karena ada beberapa faktor yang menjadi penghambat baik dari siswa itu sendiri ataupun guru yang mengajar. Faktor penghambat yang paling sering terjadi adalah dari siswa, terkadang siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada disekolah, dan mereka kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka

⁴⁷ Hasil wawancara dengan guru Almahti..., pada hari Sabtu 26 Juni 2021, pukul 09:10 WITA Daring Via WhatsApp.

berkelakuan yang baik untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. Dan faktor penghambat dari guru adalah terkadang guru membiarkan siswa yang berperilaku kurang sopan didepannya dengan tidak memberikan teguran maupun menghukum mereka, karena terlalu sibuk mengajar. Padahal sudah seharusnya sebagai guru menegur apabila siswa melakukan kesalahan.”⁴⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Almahti, dapat dikatakan bahwa hambatan yang terjadi ketika menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran ada dua yaitu faktor dari siswa itu sendiri dan dari guru yang mengajar.

C. Analisis Data

Setelah semua data yang disajikan secara terperinci dalam penyajian data diatas. Maka dapat digambarkan dengan jelas tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar.

Untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan, maka data yang penulis dapatkan dianalisis satu persatu lagi dengan berfokus pada permasalahan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar serta faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar. Untuk lebih mudah dipahami maka analisis data dibuat dalam bentuk uraian sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru Almahti..., pada hari Sabtu 27 maret 2021, pukul 10:01 WITA di Ruang Kelas.

Internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.⁴⁹

Dengan demikian, proses internalisasi adalah proses pemasukan nilai-nilai kedalam jiwa peserta didik sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar, sesuai dengan pemaparan diatas internalisasi nilai dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap tranformasi nilai

Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.⁵⁰

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak melakukan tranformasi nilai yaitu penyampaian informasi tentang akhlak baik

⁴⁹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.174

⁵⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), h.153.

dan buruk yang dilaksanakan didalam kelas. Guru juga memberikan motivasi dan nasihat agar siswa mampu memahami dan menerapkan pembelajaran tersebut.

Dengan ini dapat penulis nyatakan bahwa guru dalam memberikan informasi tentang akhlak yang baik dan buruk di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar sudah baik, guru juga memberikan motivasi dan nasihat kepada siswanya agar semangat mengikuti pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.⁵¹

Dari tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yang menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu.

Berdasarkan penyajian data di atas guru dalam melakukan transformasi nilai dengan cara memberikan contoh yang nyata terhadap siswanya. Seperti mempraktekkan membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk cinta terhadap lingkungan. Para siswa pun mengikuti perilaku guru.

⁵¹ *Ibid*, h.153.

Dengan demikian penulis menyatakan bahwa guru dalam melakukan transformasi nilai di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar terjadi hubungan timbal balik antara pendidik dengan siswa. Dimana pendidik mempraktekkan suatu perilaku yang baik, kemudian di ikuti oleh siswanya. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang penulis jelaskan di bab II di bagian landasan teori.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁵²

Demikian juga sikap merespon kepada guru bukan hanya melalui gerakan/penampilan fisiknya saja, melainkan melauai sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam trninternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁵³

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa pada tahapan transinternalisasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banajar siswa sudah bisa memahami, mengamalkan, dan sudah menjadi kebiasaan. Namun masih ada beberapa siswa yang perlu perintah guru terlebih dahulu. Misalnya ketika waktu sholat dzuhur sudah tiba masih ada

⁵² *Ibid*, h.153

⁵³ Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 1994), h.267

beberapa siswa yang tidak langsung menuju musholla, mereka akan pergi ke musholla jika disuruh oleh guru untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah.

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam melakukan transinternalisasi nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar guru sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pemahaman dan pemberian contoh mampu di terapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Akhlak terhadap Allah diantaranya: taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf, raja, tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat.⁵⁴

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa akhlak kepada Allah yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar yaitu membaca do'a sebelum belajar, menghafal surah-surah pendek, melakukan sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Upaya tersebut dilakukan guru agar para siswa taat kepada Allah SWT.

⁵⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo,2008), h.158.

Dengan ini penulis dapat nyatakan bahwa guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar mengupayakan siswanya agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Akhlak terhadap Allah diantaranya: taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf, raja, tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat.⁵⁵

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai akhlak terhadap sesama manusia yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar adalah akhlak terhadap orang tua dengan berkata sopan kepada beliau, akhlak terhadap guru dengan cara membantu guru ketika beliau memerlukan bantuan, akhlak terhadap muda mudi seperti berteman sewajarnya dan sesuai batasan.

Dengan demikian dapat penulis nyatakan bahwa guru dalam menanamkan nilai akhlak terhadap sesama manusia sudah dilaksanakan dengan baik. Nilai ini di tanamkan agar siswa tahu bagaimana akhlak terhadap orang tua, guru, dan muda mudi sehingga melekat pada pribadi siswa.

c. Akhlak terhadap lingkungan

⁵⁵ *Ibid*, h. 158

Pada dasarnya akhlak yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.⁵⁶

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai akhlak kepada lingkungan yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar yaitu membuat pembagian jadwal piket, siswa yang mendapatkan tugas piket harus datang lebih pagi ke sekolah. Membuang sampah pada tempatnya, agar sampah tidak berserakan dimana-mana. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki rasa cinta terhadap lingkungan. Dengan ini penulis nyatakan bahwa upaya guru dalam menanamkan akhlak terhadap lingkungan sudah dijalankan siswa dengan baik.

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap yang demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.⁵⁷

⁵⁶ Ibid., h.158.

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.301.

Pendidikan akhlak perlu diuraikan kepada peserta didik dan pembiasaan hidup. Sebab persoalan kita adalah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat pada orangtua, rasa hormat pada guru, dan sebagainya.⁵⁸ Untuk itu, metode pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa berakhlak karimah.

Metode internalisasi akhlak yang berlaku di sekolah diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak karimah. Penggunaan metode sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran oleh karena itu harus tepat dalam memilih metode.

Adapun metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Metode uswah atau keteladanan

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam internalisasi nilai akhlak pada siswa dengan memberikan contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan pada masa kanak-kanak hingga usia remaja pada dasarnya mereka diperoleh dari hasil meniru dari apa yang mereka lihat bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Dengan metode ini guru memberikan teladan untuk

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.136.

siswanya dengan mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi siswanya dan melalui cerita tentang kisah-kisah teladan yang baik.⁵⁹

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai metode keteladanan bahwa guru Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar memberikan nasihat mengenai akhlak yang baik kepada siswanya. Beliau bukan hanya memberikan nasihat tetapi beliau juga menerapkan nasihat tersebut, hal seperti ini memungkinkan para siswa untuk meniru perilaku beliau.

Dengan ini penulis nyatakan bahwa guru Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar adalah guru yang memiliki keteladanan yang baik kepada siswanya. Beliau memberikan nasihat yang baik kepada siswanya dan beliau juga menjalankan nasihat tersebut.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin akan membuat siswa terbiasa melakukannya. artinya pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya siswa dapat melakukan sholat dhuha secara rutin maka mereka perlu dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha sejak dini.⁶⁰

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.213.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

Pembiasaan merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk perilaku maupun sikap siswa berakhlakul karimah yang baik. Akhlak yang baik dicapai dengan keberagamaan yang baik yang dicapai melalui pembiasaan.⁶¹

Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai akhlak, metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik siswa karena apabila siswa sudah terbiasa untuk melakukan hal yang baik disekolah, maka bukan tidak mungkin siswa juga akan membiasakan hal yang baik juga diluar sekolah.

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai metode pembiasaan bahwa guru Akidah Akhlak memberikan pembiasaan-pembiasaan dari hal-hal kecil kepada siswanya, pembiasaan dari hal-hal kecil tersebut bisa membuat siswa terbiasa untuk melakukan atas keinginannya sendiri. Salah satu pembiasaan tersebut seperti datang ke sekolah tidak boleh terlambat.

Dengan ini penulis nyatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan guru Akidah Akhlak mampu membuat suatu kebiasaan bagi siswanya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik akan membawa kebiasaan tersebut bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya.

c. Metode nasihat

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.231.

Nasihat (*mau'izah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkannya.⁶²

Nasihat merupakan sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Selain itu pemberian nasihat hendaknya dilakukan secara berulang kali agar nasihat tersebut meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati bergerak untuk mengikuti nasihat itu.⁶³

Supaya nasihat tercapai dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan orang yang dinasihati.
4. Perhatikan saat yang tepat memberi nasihat.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.⁶⁴

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai metode nasihat bahwa guru Akidah Akhlak melakukan metode nasihat secara bertahap dan diingatkan secara

⁶² Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h.57.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.145

⁶⁴ Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (PT. Rosdakarya, 2008), h.20.

terus menerus. Upaya ini dilakukan agar siswa tidak mudah lupa dan terbiasa melakukan akhlak yang baik.

Dengan demikian dapat penulis nyatakan bahwa guru Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar sangat memperhatikan akhlak siswanya. Beliau selalu memberikan nasihat yang baik dan dilakukan secara terus menerus.

d. Metode hukuman

Hukuman bertujuan untuk mendidik para siswa untuk disiplin dan juga bertingkah laku yang baik serta jera dengan perbuatan kurang baik yang dilakukan. Artinya, pemberian hukuman dijadikan sebagai bentuk tanggung jawab apa yang telah diperbuat.

Hakikat ancaman dan hukuman sebenarnya bukan kekerasan, melainkan preventive sekaligus pembinaan perilaku negatif agar berubah menjadi positif.⁶⁵Hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan harus mengandung unsur mendidik dan diberikan sesuai kadar.

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai metode hukuman bahwa guru Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang berperilaku kurang baik. Siswa yang melakukan perilaku menyimpang akan di berikan hukuman berupa pemberian tugas

⁶⁵ Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h.175.

tambahan, membersihkan kelas, dan apabila pelanggaran itu berat maka sanksi yang diberikan berupa pernyataan di atas materai. Oleh karena itu dapat penulis nyatakan bahwa guru Akidah Akhlak dalam memberikan hukuman bersifat mendidik, bukan berupa kekerasan fisik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran

Faktor penunjang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti Musholla sehingga memudahkan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai akhlak. Memiliki program khusus seperti diadakannya jadwal piket kebersihan supaya lingkungan sekolah bersih dan rapi, hafalan surah-surah pendek (juz 30), sholat dhuha berjamaah sehingga dapat menunjang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, kepala sekolah serta seluruh guru sangat mendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak ini akan menambah kelancaran internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai faktor penunjang internalisasi nilai-nilai akhlak ini dalam proses pembelajaran cukup banyak diantaranya adalah memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti memiliki Musholla, adanya program khusus, dan adanya dukungan dari kepala sekolah serta semua guru dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

Dengan ini dapat penulis nyatakan bahwa faktor penunjang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.. Faktor penunjang seperti adanya sarana dan prasarana, memiliki program khusus, adanya dukungan dari semua pihak.

Pengembangan jiwa keagamaan *berakhlakuk karimah* terhadap tingkah laku siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Namun dalam pelaksanaanya, proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini tentunya tidak lepas dari berbagai faktor penghambat. Ada faktor internal yang terjadi dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang terjadi dari luar individu.

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar ada beberapa faktor. Pertama faktor dari siswa itu sendiri yang kurang memahami serta memperhatikan bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang yang lebih tua. Kedua faktor dari guru yang membiarkan siswanya ketika melakukan perilaku kurang baik dengan tidak menegur mereka.

Dengan ini dapat penulis nyatakan bahwa tidak semua kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Ada saja hambatan yang terjadi ketika proses internalisasi nilai-nilai akhlak di lakukan yaitu faktor dari siswa dan guru yang mengajar.